
PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK BERBASIS KEARIFAN LOKAL UNTUK MENANAMKAN KARAKTER SISWA KELAS I SD

Nurul Hidayati Rofiah ✉, Rindi Antika

PGSD Universitas Ahmad Dahlan

Abstrak

Merosotnya moralitas kini menjadi salah satu masalah yang penting bagi bangsa ini dan memiliki dampak pada maraknya penyimpangan perilaku di kalangan pelajar. Maka dari itu, penanaman karakter lebih baik dilakukan sedini mungkin. Salah satunya dengan cara mengembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter pada siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui langkah-langkah pengembangan dan kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan. Objek penelitian ini adalah bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal. Jenis penelitian penelitian *Research and Development (R&D)* dengan tahapan menganalisis potensi dan masalah, pengumpulan data, desain produk, validasi produk, revisi desain, uji coba produk, dan revisi produk. Teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan angket. Teknik analisis data yang digunakan yaitu analisis data kualitatif dan analisis data kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari penilaian bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal termasuk ke dalam kategori sangat baik dan layak untuk digunakan. Hasil tersebut diperoleh dari hasil validasi ahli materi, ahli media, ahli bahasa dengan persentase nilai rata-rata 83,6% dan dari uji coba produk mendapatkan persentase nilai rata-rata 86,5%.

Kata kunci: Karakter, Kearifan Lokal, Bahan Ajar

Abstract

The decline of morality has now become one of the important problems for this nation and has an impact on the rampant behavior deviations among students. Therefore, planting characters is better done as early as possible. One of them is by developing local wisdom-based thematic teaching materials to instill character in students. This research aims to find out the steps for developing and feasibility of local wisdom-based thematic teaching materials. The subject of this study was the first grade students of SD Muhammadiyah Notoprajan. The object of this research is local wisdom based thematic teaching materials. Research and Development (R & D) research type with stages of analyzing potential and problems, data collection, product design, product validation, design revisions, product trials, and product revisions. Data collection techniques in the form of observations, interviews, and questionnaires. Data analysis techniques used are qualitative data analysis and quantitative data analysis. The results of the study show that from the assessment of local wisdom-based thematic teaching materials included in the category of very good and feasible to use. These results were obtained from the results of the validation of material experts, media experts, linguists with an average value of 83.6% and from the product trials getting a percentage of the average value of 86.5%.

Keywords: local wisdom, Teaching Material, Character

PENDAHULUAN

Merosotnya moralitas kini menjadi salah satu masalah penting bagi bangsa ini. Hal itu ditunjukkan dengan maraknya terjadi perkelahian atau tawuran, tren pergaulan seks bebas di kalangan pelajar dan mahasiswa seperti sudah membudaya dan intensitasnya cukup tinggi (Wibowo dan Gunawan, 2015:1). Banyaknya berita yang dimuat di media cetak maupun media elektronik tentang maraknya kasus tawuran. Contohnya kasus tawuran yang belum lama ini terjadi di Sumatera Barat, seorang pelajar sekolah dasar meninggal dunia setelah berkelahi dengan temannya (Rimanews, 15 Oktober 2015). Kemudian contoh lain terjadi pada tahun 2016 telah beredar video seorang anak SD menantang gurunya berkelahi menjadi viral di media sosial. Tidak hanya membantah perintah guru, sang murid terlihat mendorong guru dan mengajak berkelahi (Solopos.com, 22 Oktober 2016).

Banyaknya terjadi penyimpangan seperti yang telah disebutkan, hal itu sangat memprihatinkan. Seolah budi pekerti yang dimiliki oleh bangsa ini lambat laun mengalami kemunduran. Budi pekerti yang dimiliki bangsa ini terletak pada karakter yang dimiliki oleh manusia. Maka dari itu, untuk meningkatkan kualitas karakter manusia yang memiliki budi pekerti dapat diwujudkan melalui pembentukan karakter bangsa. Karena kemajuan suatu bangsa terletak pada karakter bangsa itu sendiri.

Karakter perlu ditanamkan sedini mungkin agar menghasilkan kualitas bangsa yang berkarakter baik seperti jujur, kerjasama, berkomunikasi, percaya diri, santun, tanggung jawab toleransi dan sebagainya. Hal ini dapat diwujudkan melalui pendidikan karakter. Pendidikan karakter sendiri dimaknai sebagai pendidikan yang

mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai dan karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya, sebagai anggota masyarakat dan warga negara yang religius, nasionalis, produktif, dan kreatif (Uliana, 2013:169).

Pendidikan karakter penting ditanamkan sejak anak usia dini. Seiring dengan masuknya anak ke sekolah dasar, berarti dunia dan minat anak bertambah luas, dan dengan meluasnya minat maka bertambah pula pengertian tentang manusia dan objek-objek yang sebelumnya kurang berarti bagi anak (Desmita, 2013: 156). Dalam masa ini anak-anak akan dipenuhi rasa ingin tahu yang tinggi. Anak-anak akan melakukan sesuatu untuk memenuhi rasa ingin tahu yang dimiliki dan lebih cenderung mengikuti hal yang dilihat dan disukai. Biasanya anak-anak suka meniru adegan tokoh kartun yang digemari yang kurang baik seperti berkelahi, melompat dari ketinggian maupun melempar barang ke arah temannya. Yang anak tahu hanyalah sekedar bermain tanpa disadari yang dilakukan itu menyakiti temannya bahkan bisa menyakiti diri sendiri. Seperti kasus yang terjadi pada tahun 2008 di Inggris, seorang anak perempuan berusia 4 tahun meninggal dunia karena leher terjatoh pita rambut. Korban meninggal dengan posisi sama persis seperti adegan serial kartun kesukaannya “Dora The Explorer” (Mailonline, 03 Januari 2008). Maka dari itu peran orang tua dan guru sangat penting untuk mengarahkan mana yang baik dan mana yang buruk.

Dari contoh kasus yang sudah disebutkan merupakan salah satu contoh akibat adanya pengaruh dari luar (globalisasi). Seperti mudahnya akses internet, game online dan tayangan televisi yang kurang tepat untuk usia dini

membuat anak lupa akan kebudayaan sendiri. Hal ini tentu berpengaruh pada luntarnya nilai budaya lokal yang seharusnya ditanamkan sejak usia dini, terutama dalam kehidupan sehari-hari. Namun pada kenyataannya pembelajaran di sekolah guru kurang menanamkan aspek kearifan lokal. Hal ini diketahui saat pengamatan pada kegiatan Magang di SD Muhammadiyah Notoprajan pada tanggal 3 s.d 25 Agustus 2016. Hasil pengamatan yang di dapat antara lain: 1) kegiatan pembelajaran yang dilakukan lebih berfokus pada terselesaikannya materi yang diajarkan sehingga kurang mengembangkan pada aspek afektif anak. 2) guru masih belum paham dan masih kesulitan mengenai administrasi kurikulum 2013. 3) meskipun kemampuan guru dalam membimbing siswa sudah baik, namun guru belum mampu untuk membimbing siswa yang masih tertinggal satu persatu. 4) guru kurang menyentuh unsur kearifan lokal untuk penanaman karakter siswa. 5) bahan ajar yang digunakan pada buku guru, buku siswa dan LKS yang kurang menanamkan nilai kearifan lokal.

Berdasarkan uraian permasalahan yang telah diungkapkan, menunjukkan pentingnya menanamkan nilai kearifan lokal yang merupakan salah satu cara untuk menanamkan nilai karakter pada siswa. Terutama karakter percaya diri dan disiplin pada siswa, karena pada saat observasi di kelas masih terlihat bahwa siswa masih enggan dan malu untuk menjawab pertanyaan dari guru. Selain itu masih ada beberapa siswa yang masih terlambat masuk kelas setelah jam istirahat selesai. Sehingga perlu adanya bahan ajar yang komprehensif. Penelitian ini ingin mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter pada siswa. Pendidikan karakter tidak dijadikan suatu mata pelajaran, melainkan diintegrasikan di setiap materi yang

diberikan. Delapan belas nilai karakter untuk pendidikan budaya dan karakter bangsa antara lain religius, jujur, kreatif, kerja keras, mandiri, demokratis, cinta tanah air, gemar membaca, peduli damai, dan tanggung jawab (Kemendiknas: 9-10).

Pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal diharapkan dapat memberikan gambaran bagi guru saat mengajarkan pembelajaran tematik yang diintegrasikan nilai-nilai karakter. Besar harapannya pengembangan produk bahan ajar berbasis kearifan lokal ini sangat bermanfaat dan dapat digunakan secara praktis oleh guru, serta mengembangkan karakter siswa.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka dapat di tentukan rumusan masalah sebagai berikut 1) bagaimana langkah-langkah mengembangkan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter siswa kelas I SD; 2) bagaimana kualitas bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter siswa kelas I SD; 3) bagaimana kelayakan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan. Dengan tujuan penelitian untuk mengetahui langkah-langkah, kualitas, dan kelayakan bahan ajar berbasis kearifan lokal yang dikembangkan dalam penanaman karakter siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan model penelitian pengembangan atau *Research and Development*. Langkah-langkah penelitian dan pengembangan yang dikembangkan oleh Sugiyono (2016: 409). Prosedur penelitian pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter pada siswa kelas I SD ini berupa buku cetak dengan sub

tema Bentuk, Warna, Ukuran, dan Permukaan Benda dengan mengadaptasi prosedur penelitian pengembangan milik Sugiyono (2016:409) sampai tahap ke tujuh yaitu 1) potensi dan masalah, tahap ini dimulai dengan menganalisis potensi dan masalah pada objek yang telah ditentukan. Potensi dan masalah ditemukan pada saat observasi awal 2) pengumpulan data, pada tahap ini peneliti melakukan analisis kebutuhan siswa tentang perlu atau tidaknya pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter pada siswa kelas 1 SD. pengumpulan berbagai informasi yang dapat digunakan sebagai bahan dalam perencanaan pembuatan produk untuk mengatasi masalah yang telah ditemukan. Peneliti melakukan pengumpulan berbagai informasi tentang bahan ajar dan kearifan kearifan lokal yang dapat digunakan dalam mengatasi permasalahan; 3) desain produk, peneliti mulai merancang dan membuat desain produk berdasarkan ide yang telah dikumpulkan. Sebelum produk dilakukan validasi, terlebih dahulu produk ditinjau oleh dosen pembimbing untuk diberikan masukan dan saran untuk produk yang akan dikembangkan; 4) validasi desain, setelah produk didesain selanjutnya desain dikonsultasikan kepada para ahli yang akan melakukan validasi produk. Tujuan dari validasi adalah untuk memperoleh tingkat kelayakan produk dan mendapat masukan serta saran untuk produk yang akan dikembangkan; 5) revisi desain, bahan ajar berbasis kearifan lokal yang telah divalidasi oleh para ahli, selanjutnya dilakukan revisi sesuai saran dan masukan dari para ahli agar mendapatkan kualitas produk yang lebih baik; 6) Uji coba produk, pada tahap ini pengembangan bahan ajar berbasis kearifan lokal diuji cobakan dalam kegiatan belajar mengajar. Lingkup uji

coba ini adalah uji coba terbatas dengan kelompok kecil yang terdiri dari 10 siswa kelas 1 SD. Instrument tanggapan siswa dan guru diberikan setelah kegiatan uji coba selesai; 7) revisi produk, setelah melakukan uji coba dalam kelompok kecil, tahap selanjutnya adalah revisi produk. Revisi produk sesuai masukan yang diberikan setelah uji coba dilakukan. Setelah proses revisi selesai maka dapat dihasilkan produk akhir yang siap dipakai berupa buku bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter siswa kelas 1 SD Muhammadiyah Notoprajan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan pengumpulan data observasi, wawancara, lembar validasi, dan angket. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan teknik analisis data kuantitatif dan kualitatif. Analisis data kuantitatif berupa angka-angka yang diperoleh dari uji validasi dari ketiga pakar ahli dan uji coba produk dengan metode angket. Dan data kualitatif di peroleh dari penilaian, saran, dan komentar dari ahli bahasa.

Analisis kuantitatif menggunakan angket validasi para ahli, angket respon guru dan siswa dalam memberikan penilaian. Analisis angket, validasi para ahli dan guru diukur dengan menggunakan skala Likert yang mempunyai kategori rentangan nilai mulai dari yang tertinggi sampai yang terendah, rentan yang digunakan dalam bentuk angka (5, 4, 3, 2, 1) (Suharsimi & Cepifi, 2009: 35)

Analisis data angket respon siswa diukur dengan menggunakan skala Guttman. Skala pengukuran ini akan didapat jawaban yang tegas “ya-tidak” atau “setuju-tidak setuju” (Sugiyono: 2015: 169). Apabila sudah diperoleh persentase nilai, selanjutnya mengubah skor rata-rata menjadi nilai kualitatif, dengan mengubah skor skala lima

dengan mengacu pada pengkategorian menurut Suharsimi dan Cept (2009: 35).

Tabel 1 Kriteria Penilaian

Tampilan	Text	Font
81 – 100%	5	Baik Sekali
61 – 80%	4	Baik
41 – 60%	3	Cukup
21 – 40%	2	Kurang
< 21%	1	Kurang Sekali

Berdasarkan tabel kriteria penilaian di atas, maka untuk menentukan kelayakan produk, skor tertinggi 5 dan skor terendah adalah 1. Bahan ajar dikatakan baik dan layak apabila berada pada skor kelayakan 61% yaitu pada kategori baik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kearifan lokal pada kini mulai tergerus seiring perkembangan zaman karena hanya dipahami sebagai sebuah nilai dari leluhur yang tidak perlu didiskusikan kandungan nilainya (Wibowo dan Gunawan, 2015:19). Karakter merupakan cara menghidupkan kembali kearifan lokal, sehingga peserta didik akan lebih menghayatinya karena kearifan lokal tidak jauh dari budaya mereka sendiri. Kearifan lokal memiliki kemampuan mengendalikan dan memberi arah pada perkembangan budaya luar ke budaya asli, dan bisa bertahan terhadap pengaruh budaya

Pendidikan berbasis kearifan lokal merupakan pendidikan yang mengajarkan peserta didik agar selalu peka terhadap situasi yang mereka hadapi. Pilar pendidikan kearifan lokal sebagai berikut: (1) eksistensi manusia sejak berada dalam kandungan merupakan landasan manusia berpendidikan; (2) pendidikan harus menjauhkan diri cara berpikir yang tidak benar dan terburu-buru, dan harus

berdasarkan pada kebenaran dan keluhuran budi; (3)

Pendidikan bukan hanya mengembangkan ranah psikomotrik dan kognitif, namun juga harus mengembangkan ranah afektif; (4) pendidikan budaya dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter (Wagiran, 2012: 333)

Analisis data kualitatif dalam penelitian ini digunakan untuk mengolah data yang diperoleh dari hasil pengisian lembar validasi ahli dan uji coba produk berupa komentar dan saran. Komentar dan saran dari hasil penilaian bahan ajar subtema bentuk, warna, ukuran, dan permukaan benda adalah sebagai berikut.

Ahli materi memberikan nilai validasi, komentar dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan produk bahan ajar yang dikembangkan. Saran dan komentar dari ahli materi adalah untuk perbaikan redaksi, ejaan EYD perlu diteliti dan diperhatikan. Ahli media memberikan nilai validasi, komentar dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan produk bahan ajar yang dikembangkan. Saran dan komentar dari ahli media adalah sebagai berikut.

1) pemilihan gambar disesuaikan dengan materi jangan menggunakan gambar-gambar yang ambigu; 2) huruf-huruf diberi pembeda warna atau ukuran huruf sehingga antara judul dan isi ada perbedaan. Ahli media memberikan nilai validasi, komentar dan saran yang bersifat membangun untuk perbaikan produk bahan ajar yang dikembangkan. Saran dan komentar dari ahli bahasa adalah materi diperbanyak untuk disampaikan pada saat kegiatan pembelajaran (Wagiran, 2012: 333).

Pengembangan bahan ajar cetak (Arsyad, 2015: 85) menuntut adanya

enam elemen yang perlu diperhatikan. Diantaranya konsistensi, format, organisasi, daya tarik, ukuran huruf, ruang spasi. Adapun prinsip yang dijadikan dasar dalam pengembangan materi di dalam bahan ajar yang dikembangkan mengadaptasi dari Amri (2013: 61), yaitu kesesuaian (relevansi), kejelasan (konsistensi), dan kecukupan (adequacy).

Analisis data pada uji coba produk diperoleh dari komentar, saran dan masukan guru kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan yang bersifat membangun terhadap produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Saran dan komentar yang diberikan oleh guru yaitu mengenai kualitas gambar dan kertas yang digunakan memang sudah baik dan layak digunakan. Hanya saja dilihat dari harga jual kedepan terlalu tinggi, sehingga siswa yang berasal dari kalangan menengah kebawah akan sulit untuk membeli buku dengan harga yang cukup tinggi. Apabila nanti produk akan dipublikasi, disarankan agar kualitas warna dan kertas lebih disederhanakan.

Analisis data pada uji coba produk diperoleh dari komentar, saran dan masukan siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan yang bersifat membangun terhadap produk bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal yang dikembangkan. Berdasarkan hasil penilaian dan wawancara sebagai respon siswa terhadap bahan ajar dapat dikatakan bahwa siswa menyukai bahan ajar yang dikembangkan. Siswa tertarik menggunakan bahan ajar dan aktif saat kegiatan pembelajaran. Ada satu siswa yang menganggap gambar yang digunakan dalam bahan ajar kurang menarik, namun sebagian besar siswa senang menggunakan bahan ajar yang dikembangkan. *Observer* memberikan komentar dan saran yang bersifat

membangun untuk perbaikan produk bahan ajar yang dikembangkan. Saran dan komentar dari observer adalah untuk memperbaiki beberapa bagian tulisan yang masih salah. Setelah diuji validasi bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal subtema bentuk, warna, ukuran, dan permukaan benda, dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan nilai sebagai berikut.

Tabel 2. Penilaian Ahli

No	Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Ahli materi	77,7%	Baik
2.	Ahli media	91,4%	Sangat Baik
3.	Ahli bahasa	81,8%	Sangat Baik
Rata-rata		83,6%	Sangat Baik

Setelah dilakukan uji validasi bahan ajar tematik subtema bentuk, warna, ukuran dan permukaan benda oleh ahli materi, media dan bahasa hasil validasi bahan ajar mendapatkan persentase nilai rata-rata 83,6%. Maka dapat diketahui bahwa bahan ajar tematik subtema bentuk, warna, ukuran, dan permukaan benda termasuk ke dalam kategori Sangat Baik.

Setelah dilakukan uji produk pada bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal dapat diketahui bahwa bahan ajar yang dikembangkan mendapatkan nilai sebagai berikut.

Tabel 2. Penilaian Guru dan Siswa

No	Penilaian	Nilai	Kategori
1.	Penilaian guru	76,4%	Baik
2.	Penilaian siswa	96,6%	Sangat Baik
Rata-rata		86,5%	Sangat Baik

SIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian pengembangan ini antara lain sebagai berikut. 1) Telah dikembangkan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter siswa kelas I SD melalui 7 tahap pengembangan. Bahan ajar yang dikembangkan berbentuk buku cetak yang telah diuji validasi oleh dosen ahli materi, ahli media dan ahli bahasa. Dinilai oleh guru wali kelas I dan 10 siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan. 2) Kelayakan bahan ajar tematik berbasis kearifan lokal untuk menanamkan karakter siswa kelas I SD berdasarkan penilaian tiga dosen ahli, guru dan siswa kelas I SD Muhammadiyah Notoprajan masing-masing mendapatkan nilai sebagai berikut. 77,7% dari ahli materi, 91,4% dari ahli media, 81,8% dari ahli bahasa, 76,4% dari guru, dan 96,6 dari siswa. Dengan demikian dapat diketahui bahan ajar yang dikembangkan berbasis kearifan local layak digunakan dan dapat digunakan sebagai salah satu alternative dalam pembelajaran terutama dalam pembelajaran karakter.

DAFTAR PUSTAKA

- Desmita. 2013. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Fajarini, Ulfah. 2014. Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter. *Jurnal Sosio Didaktika*, 1. Volume 1. Nomor 1.
- Mailonline. 2008. Girl, 4, Hangs Herself
- Solopos. 2016. Heboh Anak SD Ajak Guru Berkelahi, Begini Reaksi Para Netizen. <http://www.solopos.com/2016/10/22/heboh-anak-sd-ajak-guru-berkelahi-begini-reaksi-keras-netizen-762699>
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Uliana, Pipit & Nanik Setyowti. 2013. *Jurnal Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri I*

- Gedangan Sidoarjo. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, Volume 1. Nomor 1. <http://ejournal.unesa.ac.id>
- Wagiran. 2012. Pengembangan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Hamemayu Hayuning Bawana: Identifikasi Nilai-Nilai Karakter Berbasis Budaya. *Pendidikan Karakter, Jurnal*. Volume 2. Nomor 3. Halaman 329-339. Universitas Negeri Yogyakarta
- Wibowo, Agus & Gunawan. 2015. *Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- With Hairband 'as She Copies TV Cartoon. <http://dailymail.co.uk/news/article-505824/Girl-4-hangs-hairband-copies-TV-cartoon.html#ixzz4OCiAfTy>